

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Motif merupakan salah satu aspek yang mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap sikap, dapat mendorong seseorang untuk melakukan sebuah tindakan (Meyer & Landsberg, 2015). Berkaitan dengan pendidikan, motif ini memiliki peranan penting terhadap generasi muda dalam kegiatan wirausaha, motif penting karena melibatkan energi, arah, ketekunan dan niat (Iqbal, Melhem, & Kokash, 2012). Motif wirausaha tidak sama dengan ciri-ciri kepribadian unik wirausaha, namun motif wirausaha ini adalah topik penting dalam pendidikan wirausaha karena pentingnya dan dorong yang signifikan terhadap pembangunan ekonomi suatu negara (Kim-Soon, Ahmad, & Ibrahim, 2011).

Setiap negara semakin menyadari pentingnya motif wirausaha dan mengadopsinya dengan tujuan untuk meningkatkan lapangan kerja dan pembangunan ekonomi (Sondari, 2014). Menurut Audretsch dalam (Altaf Hussain, 2015) Motif berwirausaha di negara berkembang penting untuk meningkatkan kesempatan kerja, terlihat dari beberapa wilayah di Pakistan tingkat pengangguran menurun, karena memiliki tingkat insiatif wirausaha. Siswa perlu didorong untuk tertarik berwirausaha, karena dapat melakukan upaya kreatif dan inovatif dengan jalan mengembangkan ide untuk menemukan peluang usaha (Sodikin & Widodo, 2014).

Berdasarkan beberapa hasil penelitian bahwa motif berwirausaha dan faktor-faktor yang mempengaruhinya masih menjadi permasalahan secara global, di negara Afrika sebagian besar lulusan siswa lebih memilih untuk masuk dunia kerja sebagai karyawan, daripada untuk menjadi seorang pengusaha (Marvin, Pentang, & Flora, 2014). Selanjutnya menurut (Tanveer et al., 2012) menyatakan bahwa Generasi muda di Pakistan kurang terdorong untuk membuka peluang wirausaha, tingkat wirausaha masih tergolong renda dibandingkan dengan tingkat dunia,

Indonesia merupakan negara berkembang dan memiliki potensi wirausaha, tetapi minat bangsa Indonesia untuk menjadi seorang wirausaha masih bisa dikatakan rendah menurut pernyataan dari Menteri Koperasi dan Usaha Kecil Menengah, masalah rendahnya motif berwirausaha di Indonesia dapat dilihat berdasarkan jumlah populasi wirausaha di Indonesia baru mencapai angka 0,43 % dari total populasi usia produktif, dibandingkan dengan beberapa negara tetangga, seperti Singapura 7 %, Malaysia 5 %, dan Thailand 3 %, untuk membangun usaha secara mandiri, bagi sebagian penduduk Indonesia masih pilihan nomor dua (berita swa.co.id (10/03/15)).

Berita yang dilansir oleh industri.bisnis.com(23/05/16), Presiden Joko Widodo menyatakan, bahwa Indonesia masih membutuhkan wirausaha sebanyak 5,8 juta pengusaha untuk mengejar rasio 4%, jumlah wirausaha dibandingkan total populasi. Indeks daya saing global 10 negara ASEAN tertinggi masih singapura dengan 5,68%, Malaysia 5,23%, Thailand 4,64% dan kemudian Indonesia 4,52%. Untuk meningkatkan kompetitif maka harus adanya dorongan untuk melakukan perubahan yaitu membuka luas kesempatan anak muda untuk memulai berusaha.

Motif generasi muda untuk menjadi pengusaha masih rendah, maka diharuskan untuk merubah karakter generasi muda melalui kurikulum di sekolah, agar meningkatkan jumlah pengusaha muda. Hal yang paling penting yaitu memberikan dukungan kepada kalangan muda untuk terdorong membentuk usaha, karena kesadaran berwirausaha penduduk Indonesia masih sangat rendah. (berita poskotanews.com (01/02/15)).

Generasi muda akan mempunyai semangat yang tinggi untuk mengembangkan diri secara optimal, serta mampu melakukan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang semakin pesat agar di masa mendatang mereka dapat berpartisipasi aktif dalam pembangunan nasional dan menjadi sumber daya manusia yang berguna bagi bangsa dan Negara(Lestari, Hasiolan, & Minarsih, 2016).

Permasalahan yang tidak dapat dipungkiri, bahwa Indonesia menghadapi permasalahan lapangan kerja bagi lulusan sekolah, sebagai contohnya angka lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang setiap tahun mengalami

pertumbuhan dan lulusan tersebut yang belum mendapatkan pekerjaan karena lapangan pekerjaan semakin sedikit, dikarenakan persaingan dalam mencari pekerjaan (Srimulyani, 2014).

Menurut Andika & Madjid dalam (Ayu, Anggraeni, & Nurcaya, 2016). Faktor angka pengangguran yang meningkat di Indonesia yaitu banyaknya tenaga kerja pada sektor formal dan tidak berusaha membuat lapangan pekerjaan sendiri. Hal ini disebabkan preferensi mereka untuk bekerja di sektor formal daripada menjadi seorang pengusaha atau wirausahawan (Susetyo & Lestari, 2014). Tingginya tingkat pengangguran mengakibatkan garis kemiskinan di Indonesia semakin meningkat.

Berdasarkan data tingkat angkatan kerja yang menganggur, terbagi pada berbagai tingkat pendidikan pengangguran terbuka menurut pendidikan tertinggi yang ditamatkan berdasarkan Badan Pusat Statistika dapat terlihat pada Tabel 1.1 mengenai jumlah pengangguran terbuka menurut pendidikan tertinggi yang ditamatkan tahun 2013-2015.

TABEL 1.1
TINGKAT PENGANGGURAN TERBUKA (TPT) PENDUDUK USIA 15
TAHUN KE ATAS MENURUT PENDIDIKAN TERTINGGI YANG
DITAMATKAN 2013-2015
(JUTAAN ORANG)

No.	Pendidikan Tinggi Yang Ditamatkan	2013		2014		2015	
		Februari	Agustus	Februari	Agustus	Februari	Agustus
1.	Sekolah Dasar	1.421.873	1.347.555	1.374.822	1.229.652	1.320.392	1.004.961
2.	SMP	1.821.429	1.689.643	1.693.203	1.566.838	1.650.387	1.373.919
3.	SMA	1.874.799	1.925.660	1.893.509	1.962.786	1.762.411	2.280.029
4.	SMK	864.649	1.258.201	847.365	1.332.521	1.174.366	1.569.690
5.	Diploma I, II, III	197.270	185.103	195.258	193.517	254.312	251.541
6.	Universitas	425.042	34.185	398.298	495.143	565.402	653.586
	Total	6.605.062	6.840.347	6.402.455	6.780.457	6.727.270	7.133.726

Sumber : www.bps.go.id, diakses tanggal 24/05/16

Tabel 1.1 memperlihatkan tingginya tingkat pengangguran mengakibatkan garis kemiskinan di Indonesia semakin meningkat. Tabel 1 menunjukkan tingkat pengangguran di Indonesia masih sangat tinggi, khususnya dikalangan terdidik. Data yang diperoleh menunjukkan lulusan SMK, terlihat pada setiap tahun

Fitri Awaliani Setiadi, 2017

PENGARUH PEMBELAJARAN KEWIRAUSAHAAN TERHADAP RASA PERCAYA DIRI SERTA IMPLIKASINYA TERHADAP MOTIF BERWIRAUSAHA SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mengalami peningkatan yaitu pada bulan Agustus tahun 2013 jumlah pengangguran 1.258.201, pada bulan Agustus tahun 2014 jumlah pengangguran 1.332.521 dan pada bulan Agustus tahun 2015 jumlah pengangguran sebesar 1.569.690. Hal ini dapat diketahui bahwa lulusan yang memiliki pendidikan tinggi tidak menjamin memiliki pekerjaan.

Keberadaan SMK dalam menyiapkan tenaga kerja saat ini masih kurang optimal. Hal ini dapat dilihat pada sebagian lulusan SMK tidak bisa diserap di lapangan kerja, karena kompetensi yang mereka miliki belum sesuai dengan tuntutan dalam dunia kerja. Idealnya secara nasional lulusan SMK yang bisa langsung memasuki dunia kerja sekitar 80-85%, sedangkan yang terserap baru 61%. Hasil tersebut membuktikan, bahwa banyak lulusan SMK yang belum bekerja. Penyebabnya karena kompetensi yang miliki belum sesuai dengan tuntutan dunia kerja, selain itu belum mampu untuk menciptakan lapangan kerja sendiri. Hal tersebut lulusan SMK, belum diakui sepenuhnya oleh dunia kerja, untuk menerapkan ilmu yang didapatkan dari sekolah (Samsudin, 2010)

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU SPN) Pasal 3 mengenai tujuan pendidikan dan penjelasan pasal 15, bahwa pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah, yang mempersiapkan siswa terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) bertujuan untuk menciptakan tenaga kerja produktif, mampu bekerja mandiri, dan terampil sehingga siap dipakai dalam dunia usaha dengan kompetensi dalam program keahlian yang dipilihnya. SMK ini merupakan jalur formal yang mempersiapkan lulusannya, untuk menjadi tenaga kerja yang terampil, kreatif, produktif, dan berkompetisi untuk memasuki dunia usaha dan industri. Selain itu lulusan SMK juga mempersiapkan untuk mampu berwirausaha.

Terdapat dua hal yang menghambat perkembangan seseorang untuk berwirausaha. Pertama adalah persoalan pola pikir, yakni masih banyak lulusan yang berpikir sebagai pencari kerja, bukan pencipta lapangan pekerjaan. Sehingga persaingan dalam mencari pekerjaan semakin sempit dan lapangan pekerjaan yang tersedia semakin sedikit. Konsep pendidikan yang menghasilkan pekerja, bukan pencipta lapangan kerja merupakan masih urusan utama dalam pendidikan

nasional Indonesia khususnya kurikulum di SMK, yang memang ditujukan untuk mengasah kemampuan keterampilan dunia kerja.

SMK Negeri 1 Ciamis merupakan sebuah sekolah menengah kejuruan yang beralamat di Jl. Jenderal Sudirman 269 Tel./Fax. (0265) 771204 Ciamis 46215. SMK Negeri 1 Ciamis, merupakan salah satu bagian dari SMK sebagai penghasil tenaga kerja tingkat menengah, terdiri dari 6 kompetensi keahlian yaitu Teknik Komputer dan Informatika, Pariwisata, Tata Boga, Administrasi, Keuangan dan Tata Niaga. SMK Negeri 1 Ciamis memiliki tujuan menghasilkan tamatan yang mempunyai pengetahuan, keterampilan dan berbudaya serta mampu bersaing dalam era global. Berikut Tabel data 1.2 mengenai data rekapitulasi lulusan SMK Negeri 1 Ciamis tahun 2012-2015

TABEL 1.2
DATA REKAPITULASI LULUSAN SMK NEGERI 1 CIAMIS TAHUN
2012-2015

No.	DU/DI/ Perguruan Tinggi	Data Alumni			
		Tahun Pelajaran 2012-2013	Tahun Pelajaran 2013-2014	Tahun Pelajaran 2014-2015	Tahun Pelajaran 2015-2016
1.	Bekerja	58,18%	41,43%	16,19%	27,37%
2.	Wirausaha	0,22%	2,31%	0,23%	0,88%
3.	Melanjutkan	19,77%	36,80%	28,63%	26,71%
4.	Lain-lain	11,13%	19,44%	54,92%	12,14%
	Jumlah	440	432	426	453

Sumber: Data rekapitulasi lulusan SMK Negeri 1 Ciamis

Berdasarkan data Tabel 1.2, memperlihatkan sebagian besar dari lulusan SMK Negeri 1 Ciamis lebih berkeinginan untuk bekerja di perusahaan, dan melanjutkan ke perguruan tinggi sudah mencapai 50% dari jumlah siswa. Sedangkan pada pilihan untuk berwirausaha tidak mencapai persentase 50% dari jumlah siswa. Terlihat lulusan SMK Negeri 1 Ciamis, kurang terdorong untuk mendirikan usaha, sebagian besar siswa lebih tertarik menjadi *Job seaker*. Hal ini diperkuat berdasarkan hasil pra penelitian, yang dilakukan pada 30 siswa SMK Negeri 1 Ciamis mengenai dorongan mereka untuk menjadi seorang wirausaha, maka di peroleh hasil seperti pada Tabel 1.3

TABEL 1.3
HASIL PRA PENELITIAN SISWA TENTANG RENDAHNYA
MOTIF BERWIRAUSAHA PADA SISWA

Fitri Awaliani Setiadi , 2017

PENGARUH PEMBELAJARAN KEWIRAUSAHAAN TERHADAP RASA PERCAYA DIRI SERTA IMPLIKASINYA TERHADAP MOTIF BERWIRAUSAHA SISWA

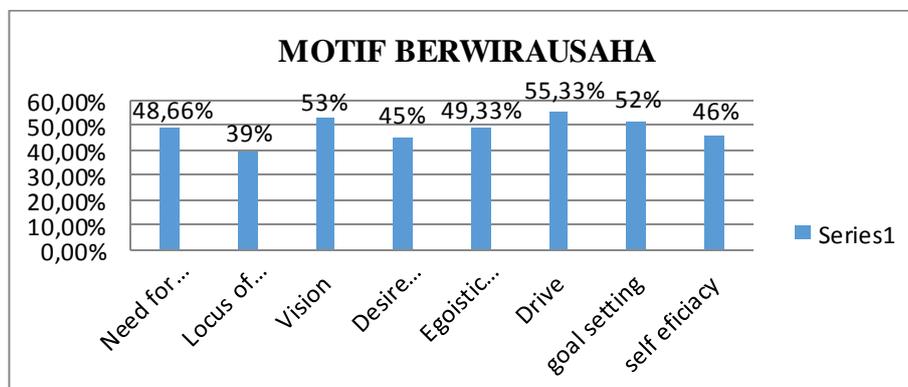
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

No	Dorongan untuk menjadi seorang wirausaha	Skor Total	%
1.	<i>Need for achievement</i>	146	48,66%
2.	<i>Locus of control</i>	117	39%
3.	<i>Vision</i>	160	53%
4.	<i>Desire Independence</i>	135	45%
5.	<i>Egoistic passion</i>	148	49,33%
6.	<i>Drive</i>	166	55,33%
7.	<i>Goal setting</i>	155	52%
8.	<i>Self eficiency</i>	138	46%

Sumber: Hasil Pengolahan Pra Penelitian 2017

Tabel 1.3 Hasil pra penelitian yang dilakukan peneliti dengan metode kuisioner, mayoritas belum terdorong untuk berperan sebagai seorang entrepreneur, dikarenakan untuk berwirausaha hanya untuk menyelesaikan tugas mata pelajaran, masih berpikir untuk mendapatkan uang itu hanya dengan bekerja, keterbatasan modal untuk mambangun usaha, belum sanggup untuk menghadapi resiko berwirausaha dan belum bisa memanfaatkan peluang yang ada di sekitar lingkungannya.

Dari hasil pemaparan data-data yang ada yaitu, rendannya motif berwirausaha dikalangan siswa. Sehingga gambaran dorongan untuk menjadi seorang wirausaha pada *need for achievement* (kebutuhan akan prestasi) sebesar 48,66%, *locus of control* (pengendalian diri) sebesar 39%, *vision* (visi) sebesar 53%, *desire independence* (keinginan untuk merdeka) sebesar 45%, *egoistic passion* (kegairah bekerja) sebesar 49,33%, *drive* (dorongan) sebesar 55,33%, *goal setting* (penetapan tujuan) sebesar 52% , dan *self eficiency* (efikasi diri) sebesar 46%. Secara jelas hasil porsentase motif berwirausaha pada siswa dapat dilihat pada Gambar 1.1 sebagai berikut:



GAMBAR 1.1

Fitri Awaliani Setiadi, 2017

PENGARUH PEMBELAJARAN KEWIRAUSAHAAN TERHADAP RASA PERCAYA DIRI SERTA IMPLIKASINYA TERHADAP MOTIF BERWIRAUSAHA SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

HASIL PRA PENELITIAN SISWA TENTANG RENDAHNYA MOTIF BERWIRAUSAHA PADA SISWA

Tingkat jumlah wirausaha yang rendah, sangat jauh dengan visi sekolah yaitu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan entrepreneurship kepada guru, siswa dan tenaga kependidikan lainnya agar mampu berwirausaha dan mampu bersaing dalam era global, dirasakan siswa belum bisa sejalan dengan visi sekolah, yang tidak hanya menekankan lulusan SMK Negeri 1 Ciamis untuk bekerja namun untuk menjadi seorang entrepreneurship yang mampu bersaing dalam dunia yang luas.

Rendahny motif berwirausaha yang terjadi pada indonesia khususnya dunia pendidikan, yaitu di Sekolah Menengah Kejuruan merupakan masalah yang dianggap serius dan penting untuk benahi, karena jika dibairkan akan menghambat terwujudnya suatu tujuan sekolah dan akan memicu bertambahnya pengangguran akan terus bertambah. Mengingat di Indonesia ini jumlah pengangguran terbanyak berasal dari lulusan SMK. Menumbuhkan dorongan berwirausaha sangat penting, untuk menciptakan wirausaha baru di Indonesia karena mendorong seseorang untuk berperilaku sesuai dengan tujuan, dan kurangnya dorongan bewirausaha akan berdampak pada rasa percaya diri siswa.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh (Nguyen & Phan, 2014), bahwa motif berwirausaha merupakan hasil yang ditujukan oleh pendidikan sehingga dianggap penting, dengan memahami meningkatkan dorongan berwirausaha akan memiliki tanggungjawab yang tinggi dalam pekerjaan. Wirausaha muda yang antusias dan berpikiran terbuka memberikan pengaruh positif yaitu, dapat menciptakan peluang untuk berbisnis, menetapkan usaha baru, dan menjadi sumber yang baik dari pengusaha, untuk memperkenalkan perubahan dalam perekonomian. Pemerintah daerah di seluruh dunia, telah mengakui bahwa wirausaha muda adalah kunci untuk membangun kemakmuran, meningkatkan pertumbuhan regional, dan mempromosikan wirausaha muda dapat membantu mengurangi pengangguran (Sharma & Madan, 2014).

Faktor-faktor yang mempengaruhi motif berwirausaha menurut (Kalyani Brinda& Kumar, 2011), adalah ambisi untuk seorang pengusaha keinginan untuk mandiri, rasa percaya diri, pengalaman sebelumnya, kualifikasi teknis, potensi

Fitri Awaliani Setiadi , 2017

**PENGARUH PEMBELAJARAN KEWIRAUSAHAAN TERHADAP RASA PERCAYA DIRI SERTA IMPLIKASINYA
TERHADAP MOTIF BERWIRAUSAHA SISWA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pasar yang baik, investasi kecil, kebutuhan ekonomi, profitabilitas tinggi, ketersediaan bahan baku, konsesi pemerintah dan bisnis keluarga.

Kurang optimalnya dorongan siswa berwirausaha, terlihat dari kurangnya rasa percaya diri siswa, diperkuat dari data hasil pra penelitian maka di peroleh hasil seperti pada Tabel 1.4

TABEL 1.4
HASIL PRA PENELITIAN SISWA TENTANG RENDAHNYA
RASA PERCAYA DIRI SISWA

No	Dorongan untuk menjadi seorang wirausaha	Skor Total	%
1.	Keyakinan akan kemampuan diri sendiri	183	61%
2.	Optimis	196	66%
3.	Objektif	189	63%
4.	Bertanggung jawab	195	45%
5.	Rasional dan realistis	192	64%

Sumber: Hasil Pengolahan Pra Penelitian 2017

Tabel 1.4 menunjukkan masih tergolong rendah rasa percaya diri siswa, akan berdampak pada salah satunya dorongan diri siswa, untuk melakukan tindakan wirausaha atau lainnya. Rasa percaya diri perlu ditumbuhkan sejak dini, akan bermanfaat pada masa depan. Keadaan yang mendorong, menggerakkan dan mengarahkan keinginan individu, untuk melakukan kegiatan kewirausahaan dengan cara mandiri, percaya pada diri sendiri, berorientasi ke masa depan, berani mengambil resiko, kreatif dan menilai tinggi inovasi dikenal dengan dorongan berwirausaha (Ratnawati & Kuswardani, 2007). Adapun hasil wawancara dengan guru prakarya dan kewirausahaan, bapak Endang Kusdana, S.E di SMK Negeri 1 Ciamis pada tanggal 10 Januari 2017 Pukul 11:00 WIB, masih banyak siswa yang ingin setelah lulus dari SMK melanjutkan kuliah, mayoritas dari siswa lebih memilih bekerja di perusahaan atau orang lain. Rendahnya rasa percaya untuk berwirausaha pada siswa, dikarenakan ada beberapa faktor yaitu belum bisa menangkap makna dari berwirausaha, keadaan keluarga, keterbatasan modal, tidak ingin capek untuk berwirausaha, takut mengalami kerugian dan belum bisa memanfaatkan peluang.

Penelitian yang dilakukan oleh Buang & Tusof (2006) menyatakan, faktor dorongan seseorang untuk melakukan wirausaha adalah latar belakang keluarga,

latar belakang pendidikan, dan faktor psikologis seperti rasa kebebasan, kepuasan, inovasi, keberhasilan, pengakuan dan peran penting.

Menumbuhkan motif berwirausaha kepada seorang siswa, yaitu dengan memberikan pengalaman untuk terjun langsung menjadi seorang wirausaha dan lingkungan yang mendukung, baik itu keluarga, sekolah maupun masyarakat. Sesuai yang dikemukakan oleh Alma (2010:9), bahwa faktor yang dapat mendorong untuk membuka usaha, atau menjadi seorang wirausaha dipengaruhi oleh dorongan dari keluarga, pengalaman, keadaan ekonomi, keadaan lapangan kerja dan sumber daya yang tersedia.

Motif berwirausaha sangat dipengaruhi oleh pengalaman pendidikan kewirausahaan yang telah dikuasai siswa, karena dengan pengetahuan kewirausahaan siswa dapat mengerti bagaimana menjadi seorang wirausaha, dan keterampilan kejuruan dapat meningkatkan motif berwirausaha, yang artinya keterampilan jika dikembangkan dan fokus pada keterampilan tersebut dapat menjadi peluang untuk berwirausaha. Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh (Dewi, 2013), yang mengkaji pengalaman pendidikan kewirausahaan disekolah, keluarga dan masyarakat serta keterampilan kejuruan secara bersama berpengaruh terhadap motif berwirausaha. Sesuai dengan penelitian (Darpujianto, 2015), menjelaskan temuan penelitiannya ini menunjukkan, bahwa kelompok mahasiswa yang memperoleh pembelajaran kewirausahaan, terdapat peningkatan dorongan berwirausaha yang signifikan antara sebelum dan sesudah pembelajaran kewirausahaan. Peningkatan dorongan berwirausahanya secara berurutan adalah kelompok A, kelompok D, kelompok B dan kelompok C tertinggi kenaikannya berbeda.

Rasa percaya diri bukan merupakan sifat yang diturunkan, melainkan diperoleh dari pengalaman hidup, serta dapat diajarkan dan ditanamkan melalui pendidikan, sehingga upaya-upaya tertentu dapat dilakukan guna membentuk dan meningkatkan rasa percaya diri. Rasa percaya diri terbentuk melalui proses belajar, di dalam interaksi seseorang dengan lingkungannya (Maulida & Dhanial, 2011)

Berdasarkan fenomena yang terjadi, maka yang menjadi masalah penelitian ini adalah rendahnya motif berwirausaha pada siswa kelas XI SMK Negeri 1 Ciamis.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan masalah yang diungkap di latar belakang penelitian berkaitan dengan motif berwirausaha pada siswa kelas XI SMK Negeri 1 Ciamis. Rendahnya motif berwirausaha siswa masih kurang, hal ini dapat dilihat pada tabel prosentase tamatan siswa SMK Negeri 1 Ciamis tahun 2012-2015. Dimana tamatan siswa SMK Negeri 1 Ciamis lebih memilih bekerja dan melanjutkan keperguruan tinggi dibandingkan untuk berwirausaha

Kondisi seperti ini akan berpengaruh terhadap arah dan tujuan yang nanti akan dicapai oleh siswa. Masalah motif berwirausaha siswa masih terindikasi pada rendahnya pilihan untuk mandiri berwirausaha. Dengan meningkatnya dorongan berwirausaha siswa, dapat berperan meningkatkan lulusan siswa kejuruan yang menciptakan sebuah lapangan pekerjaan, dengan menjadi seorang wirausaha dimasa yang akan datang.

Dengan demikian perlu dilakukan analisis untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat mempengaruhi motif berwirausaha. Sebagaimana yang diungkapkan oleh (Nguyen & Phan, 2014), bahwa motif berwirausaha merupakan hasil yang ditujukan oleh pendidikan sehingga dianggap penting, wirausaha muda yang memahami motif berwirausaha akan memiliki tanggungjawab yang tinggi dalam pekerjaan. Selain itu ada beberapa faktor yang mempengaruhi motif berwirausaha, seseorang untuk melakukan wirausaha adalah latar belakang keluarga, latar belakang pendidikan, dan faktor psikologis seperti rasa kebebasan, kepuasan, inovasi, keberhasilan, pengakuan dan peranan penting (Buang & Yusuf, 2006).

Berdasarkan latar belakang penelitian dan identifikasi masalah, maka yang menjadi masalah penelitian ini diidentifikasi ke dalam tema sentral sebagai berikut:

Rendahnya motif berwirausaha pada siswa kelas XI SMK Negeri 1 Ciamis, perlu adanya upaya dalam meningkatkan pembelajaran kewirausahaan yang baik dengan meningkatkan kualitas pembelajaran

kewirausahaan baik dari segi teori maupun praktiknya dan menumbuhkan rasa percaya diri siswa, dalam hal ini diharapkan dapat meningkatkan motif berwirausaha siswa pada siswa kelas XI SMK Negeri 1 Ciamis, agar menjadi siswa yang mandiri yang dapat meningkatkan perekonomian Indonesia.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan, maka rumusan masalah yang akan dibahas pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran pembelajaran kewirausahaan peserta didik kelas XI SMK Negeri 1 Ciamis
2. Bagaimana gambaran rasa percaya diri peserta didik kelas XI SMK Negeri 1 Ciamis
3. Bagaimana gambaran motif berwirausaha peserta didik kelas XI SMK Negeri 1 Ciamis
4. Bagaimana pengaruh pembelajaran kewirausahaan terhadap rasa percaya pada peserta didik kelas XI SMK Negeri 1 Ciamis
5. Bagaimana pengaruh rasa percaya diri terhadap motif berwirausaha peserta didik kelas XI SMK Negeri 1 Ciamis
6. Bagaimana pengaruh pembelajaran kewirausahaan terhadap motif berwirausaha peserta didik kelas XI SMK Negeri 1 Ciamis

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini antara lain:

1. Untuk mengetahui gambaran pembelajaran kewirausahaan pada peserta didik kelas XI SMK Negeri 1 Ciamis
2. Untuk mengetahui gambaran kepercayaan diri pada peserta didik kelas XI SMK Negeri 1 Ciamis
3. Untuk mengetahui gambaran motif berwirausaha pada peserta didik kelas XI SMK Negeri 1 Ciamis
4. Untuk mengetahui pengaruh pembelajaran kewirausahaan terhadap rasa percaya pada peserta didik kelas XI SMK Negeri 1 Ciamis
5. Untuk mengetahui pengaruh rasa percaya diri terhadap motif berwirausaha peserta didik kelas XI SMK Negeri 1 Ciamis

Fitri Awaliani Setiadi , 2017

PENGARUH PEMBELAJARAN KEWIRAUSAHAAN TERHADAP RASA PERCAYA DIRI SERTA IMPLIKASINYA TERHADAP MOTIF BERWIRAUSAHA SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

6. Untuk mengetahui pengaruh pembelajaran kewirausahaan terhadap motif berwirausaha peserta didik kelas XI SMK Negeri 1 Ciamis

1.5 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran bagi dari segi akademisi maupun praktisi.

1. Kegunaan Akademik

Untuk mengembangkan pengetahuan mengenai pengaruh pembelajaran kewirausahaan dan kepercayaan diri terhadap motif berwirausaha siswa SMK Negeri 1 Ciamis.

Untuk memberikan sumbangan pemikiran bagi perkembangan ilmu pendidikan dan kewirausahaan

2. Kegunaan Praktik

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi sekolah dalam meningkatkan motif berwirausaha pada siswa melalui pembelajaran kewirausahaan

3. Kegunaan untuk Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan referensi dan sebagai bahan masukan untuk penelitian berikutnya pengaruh pembelajaran kewirausahaan terhadap rasa percaya dampaknya pada motif berwirausaha siswa SMK Negeri 1 Ciamis.